

BAB III METODELOGI PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengungkapkan jenis penelitian yang akan dilakukan dan akan menjadi dasar penentuan tipe mekanisme penelitian. Klasifikasi penelitian ini memakai jenis kuantitatif, karena terdapat angka-angka dan mengacu pada perhitungan data (Sugiyono, 2013: 147).

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada seperti dokumen-dokumen perusahaan yang dapat dipublikasikan. Data penelitian ini didapat dari *financial statements* tahunan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diunduh langsung di www.idx.co.id yang akan diuji secara statistik mengenakan program SPSS (*Statistical Package For Socical Science*) *Version 22 for Windows*.

1.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1.2.1 Populasi

Menurut Martono (2010: 66), “populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu berkaitan dengan penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti”. Penelitian ini memakai populasi industri perbankan yang tercantum di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2018 sejumlah 45 perbankan.

1.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016: 81) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Maka sampel ialah sebagian dari keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti, dalam pengambilan sampel digunakan dengan teknik yang didasarkan oleh kriteri-kriteri tertentu. Berikut perusahaan perbankan di Indonesia yang akan dijadikan sampel pengkajian, yang dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 3.1 Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode	Daftar Bank yang Terdaftar di BEI
		Emiten
1	ARGO	Bank Rakyat Indonesia Argoniag Tbk.
2	AGRS	Bank Agris Tbk.
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk.
6	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)
8	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)
11	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk.
12	BGTG	Bank Ganesha Tbk.
13	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat
14	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur
15	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.
16	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
17	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
18	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
19	BNLI	Bank Permata Tbk.
20	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.
21	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.
22	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasionional
23	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.
24	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk.
25	INPC	Bank Artha Graha Internasional
26	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.
27	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia
28	MEGA	Bank Mega Tbk.
29	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk.
30	NISP	Bank OCBC NISP
31	NOBU	Bank Internasionalnobu
32	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.
33	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.
34	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

Sumber : edusaham.com (2020, telah diolah kembali)

1.2.3 Besar Sampel

Besar sampel ditentukan oleh representasi sampel yang akan diambil dalam menjelaskan keseluruhan subjek penelitian. Sehingga menjadi suatu kepentingan bagi peneliti agar mampu memahami kaidah-kaidah yang benar serta menentukan sampel minimal dalam sebuah penelitian.

1.2.4 Metode Pengambilan Sampel

Cara memperoleh data dan informasi yaitu mengenakan data sekunder dengan studi pustaka yang diperoleh dari jurnal, artikel, buku, karya ilmiah ataupun melalui *website* BEI (Bursa Efek Indonesia) www.idx.co.id serta pada publikasi berbagai instansi yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode pada penelitian ini ialah metode *purposive sampling*, dimana peneliti menetapkan kualifikasi tertentu dalam pemilihan sampel. Penentuan kualifikasi pada pemilihan sampel penelitian ini yaitu :

- a) Perusahaan perbankan yang tertera di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2016-2018.
- b) Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut pada BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2016-2018.
- c) Perusahaan perbankan yang mempunyai informasi lengkap sesuai pada penelitian tersebut selama periode 2016-2018.

Berdasarkan pemilihan sampel yang telah ditentukan tersebut maka dapat disimpulkan perhitungan sampel penelitian pada tabel 3.2 dibawah ini :

Tabel 3.2 Perhitungan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 -2018.	45
2	Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.	(2)
3	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki informasi lengkap sesuai variabel penelitian selama periode 2016-2018.	(9)
Perusahaan perbankan yang dijadikan sampel		34
Total keseluruhan sampel selama 3 tahun (34 x 3)		102

Sumber : www.idx.co.id (2020, telah diolah kembali)

1.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1.3.1 Variabel Dependen

“Variabel dependen ialah variabel terikat yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas” (Sugioyono, 2016: 39). Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah variabel terikat dalam penelitian ini, yang pengukurannya menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*.

Cara perhitungan *Tax Avoidance* adalah dengan CETR yaitu sebagai berikut :

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre Tax Income}}$$

Cash Tax Paid : Pajak yang dibayarkan perusahaan

Pre Tax Income : Laba sebelum pajak

1.3.2 Variabel Independen

“Variabel independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel lain atau yang menjadi sebab timbulnya perubahan variabel dependen” (Sugiyono, 2016: 39). GCG (*Good Corporate Governance*) yaitu variabel bebas dalam penelitian ini dengan indikator X₁ (Kepemilikan Manajerial), X₂ (Dewan Komisaris Independen), dan X₃ (Komite Audit).

1.3.3 Definisi Operasional Variabel

Good Corporate Governance mengaplikasikan peraturan *transparency* (keterbukaan), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggung jawaban), *professional* (profesional), dan *fairness* (kewajaran). Sedangkan tata kelola perusahaan adalah serangkaian keterkaitan antara dewan komisaris, direksi, *stakeholder*, serta pemegang saham perusahaan. Pengukuran variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yakni :

a) Kepemilikan Manajerial

“Kepemilikan Manajerial adalah saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan manajemen. Kinerja perusahaan akan sangat baik jika proporsi saham yang dimiliki oleh manajerial semakin meningkat” (Asmawati dan Amanah, 2013 dalam Fadhila, Pratomodan Yudowati, 2017). Cara untuk mengukur Kepemilikan Manajerial, yaitu :

$$\text{KPMJ} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham oleh Manajemen}}{\text{Modal Saham Perusahaan}}$$

b) Dewan Komisaris Independen

“Dewan Komisaris merupakan bagian yang sangat penting dalam tata kelola perusahaan karena berfungsi untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan” (Reza, 2012). Komisaris independen dapat diartikan sebagai seorang yang tidak memiliki hubungan dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak terafiliasi dengan manajemen (direksi dan dewan komisaris lainnya) serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait.

Komposisi dewan komisaris pada kajian ini adalah dewan komisaris independen, dengan pengukuran total anggota komisaris independen dibagi dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris.

$$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh Dewan Komisaris}}$$

c) Komite Audit

Audit Committee ialah anggota atau organ tambahan dalam mekanisme pengelolaan perusahaan serta pelaksanaan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Untuk menangani masalah pengendalian dengan pihak manajemen, *audit committee* memegang kedudukan penting yaitu selaku perantara dewan komisaris dan pemegang saham, terhadap tugas dan tanggung jawabnya bagi perusahaan khususnya dibidang keuangan dan akuntansi

Menjadi bagian dari komponen *audit committee* wajib dari bagian komisaris yang tidak terafiliasi dan yang tidak terikat dari pengaruh direksi, audit eksternal dan hanya bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Cara untuk mengukur komite audit yaitu :

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

1.4 Instrumen Penelitian

1.4.1 Uji Statistik Deskriptif

“Statistik deskriptif merupakan uji yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum” (Sugiyono, 2012: 206). Uji ini dilakukan guna memberikan

pemaparan atau menggambarkan hubungan distribusi variabel-variabel dalam penelitian.

1.5 Uji Asumsi Klasik

Uji ini bertujuan guna mencari tahu model regresi yang layak atau tidaknya untuk digunakan. Dalam uji ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.1 Uji Normalitas

“Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya mempunyai distribusi normal atau tidak” (Sunjoyo, 2013 : 59). Dengan ketentuan data signifikansi α 5% yang dilihat adalah hasil uji dengan cara *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila $\text{Sig.} > 5\%$ (0,05) maka data berdistribusi normal atau sebaliknya.

3.5.2 Multikolinieritas

“Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas yang terdapat pada model regresi” (Ghozali, 2011: 105). Persamaan yang baik pada model ini ialah yang tidak terdapat multikolinieritas, guna mengetahui gejala multikolinieritas pada persamaan ini dilihat dari nilai *tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*.

Kriteria keputusan pada uji multikolinieritas yaitu $\text{tolerance} > 0,10$ dan $\text{VIF} < 10$, maka tidak terdapat multikolinieritas, begitupun sebaliknya $\text{tolerance} < 0,10$ dan $\text{VIF} > 10$, maka terdapat multikolinieritas.

3.5.3 Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan varian pengamatan residual terhadap yang lain” (Ghozali, 2011: 139). Apabila pada model ini terdapat ketidaksamaan pada setiap variabel bebas maka disebut sebagai homoskedastisitas. Model yang tidak terdapat gejala heteroskedastisitas adalah model yang layak. Adapun teknik yang dapat dilakukan

untuk pengujian heteroskedastisitas yaitu uji Park, uji Glejser, uji White, dan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dan residualnya.

Pada uji ini mengenakan grafik *scatterplot*, metode membuat *scatterplot* antara *standardized predicted value* (ZPRED) dengan *studentized residual* (SRESID). Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas tersebut dapat dilihat dari grafik *scatterplot* dengan pertimbangan yaitu :

- a) Apabila titik pada grafik *scatterplot* tersebar luas dan pola yang tidak jelas, dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.
- b) Apabila titik pada grafik *scatterplot* membentuk suatu pola, mengumpul, bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

3.5.4 Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu antara periode t dengan periode t-1” (Ghozali, 2011: 110). Hasil pengujian yang baik yaitu terbebas dari uji autokorelasi.

Pada penelitian ini menggunakan teknik Durbin Watson (DW-est). Menurut Durbin Watson, besarnya koefisien Durbin Watson yaitu antara 0-4. Jika koefisien Durbin Watson sekitar 2 maka dinyatakan tidak ada korelasi, jika besarnya mendekati 0 maka ditemukan autokorelasi positif dan apabila besarnya mendekati 4 maka ditemukan autokorelasi negatif. Pengujian ini dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini :

Tabel 3.3 Pengambilan Keputusan dalam Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$

Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$
--	---------------	-------------------

Sumber : Ghozali, 2011

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini melalui *website* www.idx.co.id pada industri perbankan yang tercantum di BEI tahun 2016-2018 dengan mengambil informasi *financial statements* tahunan, pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Februari 2020.

Dalam penelitian ini menemukan sebuah fenomena yang banyak terjadi diberbagai perusahaan khususnya pada sektor perbankan yang kemudian diidentifikasi masalahnya, membuat rumusan masalah, mencari teori yang sesuai dengan judul penelitian ini, perumusan hipotesis, menganalisa objek penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dengan metode kuantitatif, sehingga peneliti dapat menjawab permasalahannya dan penyusunan laporan penelitian ini hingga selesai.

1.7 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pencarian informasi ini dengan mengambil *financial statements* memakai *website* www.idx.co.id BEI dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai tema yaitu Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) (Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit) Terhadap *Tax Avoidance* pada sektor perbankan tahun pengamatan 2016-2018.

1.8 Teknik Analisis Regresi Linear Berganda

“Analisis regresi linear berganda berfungsi untuk mencari pengaruh lebih dari dua variabel independen” (Suharyadi, 2016:226). Berikut ini adalah persamaan regresi linier berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y : *Tax Avoidance* (CETR)

a : Harga Y bila $X = 0$ (harga konstanta)

b_1 : Koefisien regresi kepemilikan manajerial

X_1 : Kepemilikan manajerial

b_2 : Koefisien regresi dewan komisaris independen

X_2 : Dewan komisaris independen

b_3 : Koefisien regresi komite audit

X_3 : Komite audit

e : Standar eror

1.9 Uji Kelayakan Model

1.9.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) guna melihat seberapa besar keterkaitan variabel bebas dalam menggambarkan variabel terikat. “Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model” (Ghozali, 2011). Penambahan satu variabel bebas, maka nilai R^2 tentu naik tanpa menghiraukan variabel tersebut saling berkaitan atau tidak terhadap variabel terikat. Sehingga, banyak dari para peneliti yang merekomendasikan guna memakai nilai *adjusted* R^2 .

Sedangkan pada *adjusted* R^2 , dapat meningkat maupun menurun jika menambahkan satu variabel independen kedalam model. Pada *adjusted* R^2 bisa saja menghasilkan nilai yang negatif, meskipun yang diinginkan harus menghasilkan nilai absolut (positif). Bersumber pada Gujarati dalam (Ghozali, 2011), “jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilainya dianggap nol”.

1.9.2 Uji t (Uji Parsial)

“Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen” (Ghozali, 2011). Pertimbangan uji t memakai dua cara yaitu berdasarkan nilai Sig. (*P-value*) dengan alpha 0,05 dan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Apabila nilai Sig. < alpha 0,05 variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial mempunyai pengaruh, apabila Sig > alpha 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Sedangkan jika menggunakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan lima persen, maka variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki pengaruh secara parsial. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan taraf signifikan lima persen, secara parsial variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

1.9.3 Uji F (Uji Simultan)

“Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara simultan dalam menjelaskan variabel dependen” (Ghozali, 2011). Ketentuan uji F ini mengenakan dua cara yaitu dengan Sig. (*P-value*) dengan alpha 0,05 dan perbandingan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada taraf signifikan 5%.

Apabila nilai Sig. < alpha 0,05 secara bersama-sama variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, sebaliknya Sig. > 0,05 secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Perhitungan perbandingan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$, secara keseluruhan variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, secara simultan variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum” (Sugiyono, 2012: 206). Dengan adanya gambaran data, peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui sebaran data dalam sebuah penelitian secara rinci dan jelas, pemaparan yang dimaksud ialah nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standard deviation* dengan variabel Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*. Berikut ini hasil uji statistik deskriptif yang dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah :

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	102	.000	3.700	.08001	.411795
Dewan Komisaris Independen	102	.167	1.000	.60683	.154920
Komite Audit	102	2	7	3.67	1.056
Tax Avoidance	102	.001	5.469	.39780	.742423
Valid N (listwise)	102				

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan pada hasil analisis diatas membuktikan N (total data) sebanyak 102, diperoleh nilai *minimum* Kepemilikan Manajerial yaitu 0,000 dan *maximum* sebesar 3,700. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Kepemilikan Manajerial perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,000 sampai 3,700. Nilai *mean* sebesar 0,8001 dengan standar deviasi sebesar 0,411795. Nilai standar deviasi pada variabel Kepemilikan Manajerial lebih besar dari *mean*, artinya data yang digunakan mempunyai sebaran besar sehingga dapat dikatakan nilai sebarannya tidak baik.

Nilai *minimum* Dewan Komisaris Independen yaitu 0,167 dan *maximum* sebesar 1,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Dewan Komisaris Independen perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,167 sampai 1,000. Nilai *mean* sebesar 0,60683 serta standar deviasi sebesar 0,154290. Nilai standar deviasi pada variabel Dewan Komisaris Independen lebih kecil dari *mean*, artinya data yang digunakan mempunyai sebaran kecil sehingga dapat dikatakan nilai sebarannya baik.

Nilai *minimum* Komite Audit yaitu 2 dan *maximum* 7. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Komite Audit perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 2 sampai 7. Nilai *mean* 3,67 serta standar deviasi 1,056. Nilai standar deviasi pada Komite Audit lebih kecil dari nilai *mean* artinya data yang digunakan memiliki sebaran kecil sehingga dapat dikatakan nilai sebarannya baik.

Nilai *minimum Tax Avoidance* yaitu 0,001 dan nilai *maximum* sebesar 5,469. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *Tax Avoidance* perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,001 sampai 5,469. Nilai *mean* 0,39780, serta standar deviasi 0,742423. Standar deviasi pada *Tax Avoidance* lebih besar dari *mean*, artinya data yang digunakan mempunyai sebaran besar sehingga dapat dikatakan nilai sebarannya tidak baik.

Pada penelitian ini, dilakukan metode outlier maka dapat digambarkan uji statistik setelah outlier pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Setelah Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	63	.000	.125	.01092	.026746
Dewan Komisaris Independen	63	.200	.800	.60794	.129890
Komite Audit	63	2	7	3.79	1.124
Tax Avoidance	63	.063	.399	.23686	.071334
Valid N (listwise)	63				

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan pada keputusan analisis diatas dengan menggunakan uji statistik menunjukkan N (total data) sebanyak 63, diperoleh nilai *minimum*

Kepemilikan Manajerial yaitu 0,000 dan *maximum* yaitu 0,125 serta *mean* 0,01092. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Kepemilikan Manajerial perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,000 sampai 0,125 dengan rata-rata 0,01092 pada standar deviasi 0,026746. Nilai standar deviasi lebih besar dari *mean*, artinya data yang digunakan mempunyai sebaran besar sehingga dapat dikatakan nilai sebarannya tidak baik.

Nilai *minimum* Dewan Komisaris Independen yaitu 0,200 dan *maximum* 0,800 serta *mean* 0,60794. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Dewan Komisaris Independen perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,200 sampai 0,800 dengan rata-rata 0,60794 pada standar deviasi yaitu 0,129890. Nilai standar deviasi lebih kecil dari *mean*, artinya data yang digunakan mempunyai sebaran kecil sehingga dapat dikatakan nilai sebarannya sudah baik.

Nilai *minimum* Komite Audit yaitu 2 dan *maximum* 7 serta *mean* 3,79. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Komite Audit perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 2 sampai 7 dengan rata-rata 3,79 pada standar deviasi yaitu 1,124. Nilai standar deviasi lebih kecil dari *mean*, artinya data yang digunakan memiliki sebaran kecil sehingga dapat dikatakan nilai sebarannya baik.

Nilai *minimum Tax Avoidance* yaitu 0,063 dan *maximum* 0,399 serta *mean* 0,23686. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *Tax Avoidance* perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,063 sampai 0,399 dengan rata-rata 0,23686 pada standar deviasi 0,71334. Nilai standar deviasi lebih besar dari *mean*, artinya data yang digunakan memiliki sebaran besar sehingga dapat dikatakan nilai sebarannya tidak baik.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

“Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak” (Sunjoyo, 2013:59). Hasil pengujian normalitas ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikan 5% atau 0,05 yang artinya :

- a. Jika tingkat probabilitas $> 0,05$ artinya data berdistribusi normal
- b. Jika tingkat probabilitas $< 0,05$ artinya data berdistribusi tidak normal

Adapun hasil dari uji normalitas sebelum outlier data yaitu :

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.69666228
Most Extreme Differences	Absolute	.290
	Positive	.290
	Negative	-.202
Test Statistic		.290
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,000. Artinya $0,000 < 0,05$, maka nilainya lebih kecil dari 0,05 yang artinya residual tidak memenuhi syarat dan data berdistribusi tidak normal. Menurut Ghazali (2014:41) agar data berdistribusi normal maka cara yang harus dilakukan adalah outlier data agar mendapatkan hasil yang baik. Karena residual tidak normal, maka dalam penelitian ini digunakan metode outlier, data yang bernilai terlalu tinggi dan rendah (data *ekstreme*) atau bernilai negatif akan terbuang agar data berdistribusi normal. Dibawah ini ialah hasil uji normalitas setelah outlier data yang dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini :

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06652290
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.064
	Negative	-.066
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa N (jumlah data) sebanyak 63 datadengan nilai signifikansi pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Artinya $0,200 > 0,05$, maka nilainya $> 0,05$ jadi dapat dikatakan uji normalitas memenuhi syarat dan data berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

“Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas yang terdapat pada model regresi” (Ghozali, 2011: 105). Uji Multikolinieritas dapat dilihat dari *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil pengujian yang baik ialah yang tidak terjadi multikolinieritas.

Kriteria keputusan pada uji ini yaitu jika *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak ada multikolinieritas dalam data yang akan diuji. Sedangkan, jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka terdapat multikolinieritas dalam data yang akan diuji. Adapun keputusan uji multikolinieritas yang dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.126	.051		2.474	.016		
	Kepemilikan Manajerial	.346	.328	.130	1.057	.295	.977	1.023
	Dewan Komisaris Independen	.042	.067	.077	.628	.533	.986	1.014
	Komite Audit	.021	.008	.338	2.770	.007	.991	1.009

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas, dapat dilihat nilai *tolerance* pada variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0,977, Dewan Komisaris Independen sebesar 0,986 dan Komite Audit sebesar 0,991 yang membuktikan bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 1,023, Dewan Komisaris Independen sebesar 1,014 dan Komite Audit sebesar 1,009 yang membuktikan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, jadi kesimpulannya adalah Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas.

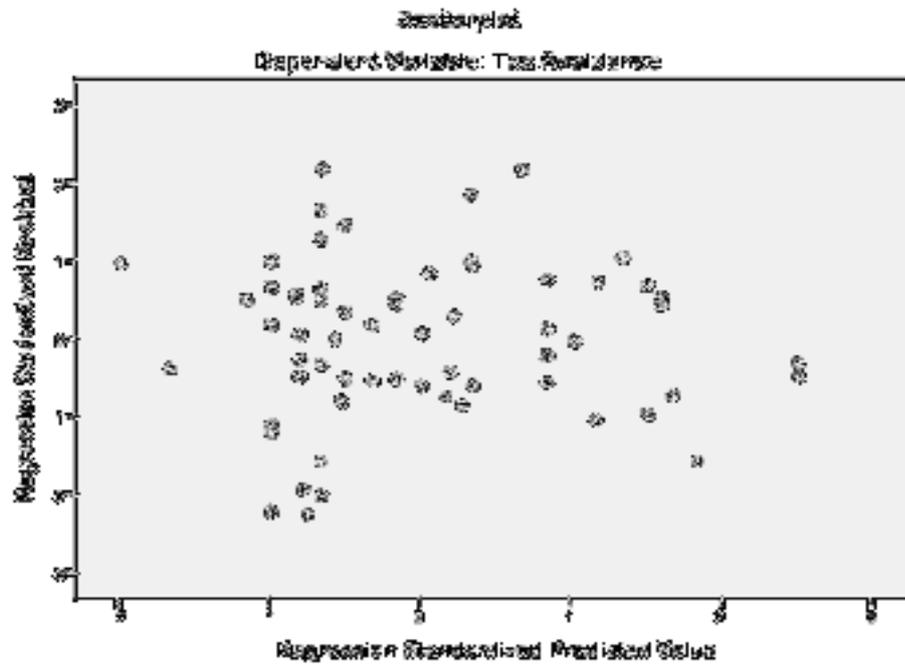
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan varian pengamatan residual terhadap yang lain” (Ghozali, 2011: 139). Uji heteroskedastisitas varian variabel dependen *Tax Avoidance*. Hasil pengujian yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Asumsi ini diuji menggunakan grafik *Scatterplot*. Adapun syarat untuk mengetahui terjadinya heteroskedastisitas yaitu:

- a) Apabila titik pada grafik *scatterplot* tersebar luas dan pola yang tidak jelas, dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

- b) Apabila titik pada grafik *scatterplot* membentuk suatu pola, mengumpul, bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada grafik 4.1 dibawah ini :



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil dari grafik *Scatterplot*, dapat diketahui titik yang ada pada grafik meluas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang beraturan, maka disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu antara periode t dengan periode $t-1$ ” (Ghozali, 2011: 110). Hasil pengujian yang baik yaitu yang tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

Penelitian ini mengenakan uji Durbin Watson (DW-test), berikut adalah hasil uji autokorelasi yang dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini :

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.361 ^a	.130	.086	.068193	1.831

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial
 b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Hasil dari uji autokorelasi pada tabel tersebut memperlihatkan nilai Durbin-Watson yaitu 1,831 yang akan dibandingkan dengan nilai tabel pada signifikan 5%, dengan jumlah data (N) 63, jumlah variabel independen (K) 3. Maka didapat nilai d_U sebesar 1,6932 dan nilai d_L sebesar 1,4943, sedangkan nilai $(4 - d_U) = 2,3068$. Sesuai dengan rumus dari tabel 3.3 Pengambilan Keputusan dalam Autokorelasi (Halaman 37) : $d_U < d < 4 - d_U$ yang artinya $1,6932 < 1,831 < 2,3068$, hasil pengujian ini membuktikan tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif.

4.3 Teknik Analisis Regresi Linear Berganda

“Analisis regresi linear berganda berfungsi untuk mencari pengaruh lebih dari dua variabel independen” (Suharyadi, 2016:226). Tujuan dari regresi ini yaitu guna mengetahui pengaruh dari faktor Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*. Adapaun hasil dari analisis regresi linear berganda yang dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini :

Tabel 4.7 Hasil Uji Persamaan Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.126	.051		2.474	.016
	Kepemilikan Manajerial	.346	.328	.130	1.057	.295
	Dewan Komisaris Independen	.042	.067	.077	.628	.533
	Komite Audit	.021	.008	.338	2.770	.007

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan pada tabel hasil uji regresi linier berganda mengenai Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, maka dapat disajikan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 0,126 + (0,346)X_1 + (0,042)X_2 + (0,021)X_3$$

Sedangkan nilai intersif koefisien dari masing-masing variabel diantaranya Kepemilikan Manajerial (X_1), Dewan Komisaris Independen (X_2), Komite Audit (X_3) terhadap *Tax Avoidance* (Y) dalam persamaan tersebut diatas dapat dijabarkan yaitu :

1. Konstanta sebesar 0.126 artinya jika variabel independen dianggap konstan, maka *Tax Avoidance* yang dihasilkan sebesar 0.126.
2. Koefisien b_1 0,346 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Kepemilikan Manajerial akan menaikkan *Tax Avoidance* sebesar 0,346.
3. Koefisien b_2 0,042 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Dewan Komisaris Independen akan menaikkan *Tax Avoidance* sebesar 0,042.

4. Koefisien b_3 0,021 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Komite Audit akan menaikkan *Tax Avoidance* sebesar 0,021.

4.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari koefisien determinasi yaitu guna memperlihatkan korelasi antara variabel bebas menerangkan variabel terikat. “Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model” (Ghozali, 2011).

Berikut adalah keputusan uji koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini :

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.361 ^a	.130	.086	.068193	1.831

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial
 b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas hasil uji koefisien determinasi, menggunakan *Adjusted R²* sebesar 0,086, hal ini menunjukkan bahwa persentase dari Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit yang mempengaruhi variabel *Tax Avoidance* hanya 8,6%, sedangkan 91,4% adalah sisa dari variabel lain yang tidak diteliti.

4.5 Hasil Penelitian

4.5.1 Uji t (Uji Parsial)

“Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen” (Ghozali, 2011). Uji t bertujuan guna mendapati pengaruh variabel Kepemilikan Manajerial,

Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap *Tax Avoidance* secara parsial. Dengan ketentuan kriteria nilai Sig. (P-Value) dengan alpha 5% (0,05), jika nilai Sig. (P-Value) < alpha (0,05) maka hipotesis berpengaruh, sebaliknya jika nilai Sig. (P-Value) > alpha (0,05) maka hipotesis tidak berpengaruh. Dan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} maka pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang artinya uji hipotesis berpengaruh, sebaliknya jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya uji hipotesis tidak berpengaruh.

Berikut adalah hasil pengujian uji t pada tabel 4.9 yang dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.9 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.126	.051		2.474	.016
Kepemilikan Manajerial	.346	.328	.130	1.057	.295
Dewan Komisaris Independen	.042	.067	.077	.628	.533
Komite Audit	.021	.008	.338	2.770	.007

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan pada nilai uji t yang diperoleh pada tabel diatas, guna melihat seberapa besar pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial yaitu :

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil analisis Kepemilikan Manajerial (X_1) terhadap *Tax Avoidance* (Y) secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,057. Sedangkan t_{tabel} bisa dihitung pada tabel *t-test* dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 61$ didapat dari rumus $n-2$ (n adalah jumlah data) sehingga $63-2 = 61$, maka t_{tabel} sebesar 1,67022.

Nilai t_{hitung} sebesar $1,057 <$ nilai t_{tabel} sebesar 1,67022 sedangkan nilai signifikansi sebesar $0,295 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya koefisien Kepemilikan Manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil analisis Dewan Komisaris Independen (X_2) terhadap *Tax Avoidance* (Y) secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,628. Sedangkan t_{tabel} dihitung pada tabel *t-test* dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 61$ didapat dari rumus $n-2$ (n adalah jumlah data) sehingga $63-2 = 61$, maka t_{tabel} sebesar 1,67022.

Nilai t_{hitung} sebesar $0,628 < \text{nilai } t_{tabel}$ sebesar 1,67022 sedangkan nilai signifikansi sebesar $0,533 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya koefisien Dewan Komisaris Independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil analisis Komite Audit (X_3) terhadap *Tax Avoidance*(Y) secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,770. Sedangkan t_{tabel} bisa dihitung pada tabel *t-test* dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 61$ didapat dari rumus $n-2$ (n adalah jumlah data) sehingga $63-2 = 61$, maka t_{tabel} sebesar 1,67022.

Nilai t_{hitung} sebesar $2,770 > \text{nilai } t_{tabel}$ sebesar 1,67022 sedangkan nilai Sig. sebesar $0,007 < 0,05$, jadi H_a diterima dan H_0 ditolak, hal ini membuktikan bahwa koefisien Komite Audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

4.5.2 Uji F (Uji Simultan)

“Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara simultan dalam menjelaskan variabel dependen” (Ghozali, 2011). Uji ini dilakukan guna mengetahui pengaruh dari variabel Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap *Tax Avoidance* secara bersama-sama atau keseluruhan. Dengan ketentuan kriteria nilai Sig. (P-Value) dengan alpha 5% (0,05), jika nilai Sig. (P-Value) $< \alpha$ (0,05) maka hipotesis berpengaruh, sebaliknya jika nilai Sig. (P-Value) $> \alpha$ (0,05) maka hipotesis tidak berpengaruh. Dan membandingkan dengan F_{hitung} dengan F_{tabel} maka kriteria keputusannya yaitu jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang artinya uji hipotesis berpengaruh, sedangkan jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya uji hipotesis tidak berpengaruh.

Hasil pengujian uji F (uji simultan) pada tabel 4.10 yang dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.10 Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.041	3	.014	2.948	.040 ^b
	Residual	.274	59	.005		
	Total	.315	62			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance
 b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan pada pengujian *ANOVA* mengenakan uji F, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2,948, sedangkan F_{tabel} 2,76 dapat dilihat pada tabel F dengan taraf signifikan 5% atau 0,05 dengan db pembilang 3 ($k =$ jumlah variabel independen) dan db penyebut 60 ($n - k$ atau jumlah data dikurangi variabel independen). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar $2,948 > F_{tabel}$ 2,76 dengan tingkat signifikan $0,040 < 0,05$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan kata lain variabel Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

4.6 Pembahasan

Berikut ini adalah hasil pembahasan bagaimana pengaruh dari variabel X_1 (Kepemilikan Manajerial), X_2 (Dewan Komisaris Independen) dan X_3 (Komite Audit) terhadap Y (*Tax Avoidance*).

4.6.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial, ini membuktikan pada tabel 4.9 diatas yang menyatakan bahwa t_{hitung} sebesar $1,057 < t_{tabel}$ sebesar 1,67022 sedangkan nilai signifikansi sebesar $0,295 > 0,05$. Jadi, kesimpulan dari

hipotesis pertama yaitu (H_1) ditolak, atau dengan kata lain kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hal ini menunjukkan jika manajerial dalam mengambil kesimpulan atau pertimbangan untuk perusahaan, tidak mempunyai hak atau peluang serta wewenang yang lebih. Jika kepemilikan manajerial memegang saham yang cukup besar maka mereka akan memaksimalkan kinerjanya dan berusaha untuk mengurangi risiko keuangan atau tindakan *tax avoidance*, serta dapat mengontrol tingkat utang dan menaikkan laba bersih.

Penelitian ini sesuai dengan Muhammad Oktofian (2015), yang membuktikan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sebab itu, proporsi saham yang tinggi yang dimiliki oleh manajemen, akan bertambah baik pula kinerja perusahaan.

H_1 = Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

4.6.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial, ini membuktikan pada tabel 4.9 diatas yang menyatakan bahwa nilai t_{hitung} sebesar $0,628 < \text{nilai } t_{tabel}$ sebesar $1,67022$ sedangkan nilai signifikansi sebesar $0,533 > 0,05$. Jadi, kesimpulan dari hipotesis kedua yaitu (H_2) ditolak, yang artinya dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hal ini menunjukkan dewan komisaris independen tidak dapat bersikap independen sebagai fungsi pengawasan kinerja manajemen, oleh karena itu, fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik, sehingga kurang memperhatikan ada atau tidaknya tindakan penghindaran pajak pada perusahaan, dan penyelesaian masalahnya dengan cara menghindari kepentingan pribadi. Hal tersebut sesuai dengan teori Mangel dan Singh (1993) dalam Santoso (2014) Komisaris independen dianggap sebagai sistem kontrol dan sebagai keselarasan didalam menaikkan daya guna dewan komisaris.

Penelitian ini sesuai dengan Adhelia (2018) yang membuktikan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Komisaris independen ialah seseorang yang tidak memiliki hubungan langsung dengan pemegang saham, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan manajemen serta tidak berprofesi sebagai direktur pada suatu perseroan yang terkait. Dewan komisaris independen seharusnya tidak terhasut oleh aktivitas manajemen karena komisaris independen ialah komponen dari luar manajemen dan mampu bersikap independen demi kepentingan perusahaan. Sehingga mampu mengawasi secara khusus dan umum selaras dengan ketentuan anggaran dasar dan memberikan saran kepada direksi serta tidak terlepas dari tanggung jawabnya demi menerapkan prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) yang baik.

H₂= Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

4.6.3 Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan yaitu uji parsial atau secara masing-masing variabel, ini membuktikan pada tabel 4.9 diatas yang menyatakan bahwa t_{hitung} sebesar 2,770 > t_{tabel} sebesar 1,67022 sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,007 < 0,05. Jadi, kesimpulan dari hipotesis ketiga yaitu (H₃) diterima, yang artinya komite audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya anggota audit didalam perusahaan, semakin selektif dan teliti dalam pengendalian kebijakan keuangannya, sehingga dapat meminimalisir kegiatan *tax avoidance*, begitupun sebaliknya jika anggota audit yang dimiliki perusahaan semakin sedikit, pengendalian kebijakan keuangan akan sangat minim dan dapat meningkatkan tindakan manajemen dalam *tax avoidance*.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, Wijayanti dan Masitoh (2018) yang membuktikan komite audit memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut sejalan dengan peraturan Kep.29/PM/2004 yaitu dewan komisaris mendirikan komponen baru yang disebut

sebagai komite audit guna menjalankan tugasnya sebagai pengawas dan mempunyai peran sangat penting bagi pengelolaan perusahaan.

H₃ = Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

4.6.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan yaitu uji f atau secara bersama-sama, ini membuktikan pada tabel 4.10 diatas yang menyatakan bahwa nilai F_{hitung} sebesar $2,948 > F_{tabel} 2,76$ serta tingkat signifikan $0,040 < 0,05$. Jadi kesimpulannya adalah Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit memiliki korelasi atau keterkaitan yang kuat agar saling bertanggung jawab terhadap tugasnya dan mampu meningkatkan kualitas kinerjanya sehingga mencerminkan perusahaan yang beroperasi secara aman, sehat, mematuhi hukum dan peraturan lain serta menjaga kepentingan nasabah. Penelitian ini sesuai dengan Oktofian (2015) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

H₄= Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

